

Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning dalam Administrasi Pendidikan

Khoirunisa⁽¹⁾, Adelia Yuliani⁽²⁾, Siti Alfiah⁽³⁾, Eva Iryani⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Jambi, Indonesia

Email: khoirunisacome1853@gmail.com, Adeliayuliani01@gmail.com,
alfiahs690@gmail.com, evairyani@unja.ac.id

Diterima: 13-12-2025 Disetujui: 30-03-2026 Dipublikasi: 09-04-2026

ABSTRAK

Pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan student-centered menuntut inovasi strategi pembelajaran, termasuk dalam administrasi pendidikan. Artikel ini mengkaji dua model pembelajaran inovatif, yaitu Inkuiri dan Discovery Learning, serta relevansi penerapannya dalam konteks administrasi pendidikan. Berlandaskan teori konstruktivisme, kedua model ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah yang esensial bagi calon administrator pendidikan. Melalui tinjauan literatur, artikel ini menguraikan prinsip, karakteristik, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing model. Selain itu, disajikan contoh penerapan dalam pembelajaran, seperti analisis kasus konflik sekolah dan perancangan anggaran berbasis data. Artikel ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat implementasi, dengan menekankan peran strategis administrator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan adaptif. Disimpulkan bahwa penerapan model Inkuiri dan Discovery Learning berkontribusi dalam meningkatkan kualitas administrasi pendidikan serta mempersiapkan lulusan yang kompeten, reflektif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci : Administrasi Pendidikan, Model Pembelajaran Inkuiri, Discovery Learning, Konstruktivisme, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global tengah mengalami transformasi besar yang dipicu oleh Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Tantangan era ini menuntut lahirnya sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam penguasaan materi pelajaran (*hard skills*) tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks (*soft skills*). Dalam menghadapi tantangan ini, metode pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif, terbukti semakin tidak memadai. Pendekatan konvensional ini seringkali hanya menghasilkan pemahaman yang dangkal (*surface learning*) dan gagal merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) serta motivasi intrinsik siswa.

Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan terobosan strategis dengan mengadopsi model-model pembelajaran yang memberdayakan siswa, membuat mereka terlibat secara aktif, dan mendorong proses eksplorasi serta penemuan.



Salah satu pendekatan yang dianggap paling sesuai adalah pembelajaran yang berbasis penemuan dan penyelidikan, yang berakar dari filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka inilah, Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning mencuat sebagai strategi yang sangat efektif.

Bukti-bukti empiris dari berbagai penelitian mutakhir konsisten menunjukkan dampak positif dari model-model ini. Penelitian Anom (2021) membuktikan bahwa penerapan model inkuiri secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi metode ilmiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa inkuiri tidak hanya relevan untuk ilmu sosial tetapi juga untuk mata pelajaran sains yang prosedural. Sementara itu, Febriati, Widayat, dan Kadar (2020) menemukan bahwa Inquiry Based Learning (IBL) lebih unggul dalam meningkatkan motivasi belajar siswa matematika dibandingkan Problem Based Learning (PBL). Motivasi yang tinggi ini merupakan katalisator bagi partisipasi aktif dan ketekunan siswa dalam belajar. Lebih lanjut, sinergi antara model inkuiri dengan pendekatan kolaboratif, seperti yang diteliti oleh Wahyuni, Japa, dan Astawan (2021), menghasilkan perangkat pembelajaran IPA yang valid, praktis, dan efektif. Kolaborasi dalam kelompok menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa belajar baik dari guru maupun dari teman sejawat.

Dalam konteks Administrasi Pendidikan, yang notabene adalah bidang yang mempelajari pengelolaan dan kepemimpinan dalam institusi pendidikan, pemahaman terhadap model pembelajaran inovatif menjadi sebuah keniscayaan. Seorang administrator pendidikan seperti kepala sekolah, pengawas, atau manajer pendidikan tidak hanya harus paham bagaimana mengelola sumber daya, tetapi juga harus mampu memimpin proses pembelajaran yang berkualitas. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan dengan strategi yang tepat guna menghasilkan lulusan yang kompeten. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran seperti Inkuiri dan Discovery Learning menjadi bagian integral dari fungsi administrasi dan supervisi akademik.

Namun, di balik efektivitasnya, implementasi kedua model ini bukan tanpa tantangan. Kesiapan guru untuk beralih peran dari instruktur menjadi fasilitator, kebiasaan belajar siswa yang sudah terpolakan secara pasif, keterbatasan waktu akibat kurikulum yang padat, dan variasi kesiapan kognitif mahasiswa merupakan beberapa kendala yang sering dihadapi. Di sinilah peran strategis administrator pendidikan dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mulai dari pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, hingga perancangan kebijakan dan kurikulum yang fleksibel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning serta penerapannya dalam bidang Administrasi Pendidikan. Pembahasan akan

mencakup landasan teori, persamaan dan perbedaan, contoh penerapan, analisis kelebihan dan kekurangan, serta strategi mengatasi hambatan implementasinya. Harapannya, artikel ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para calon administrator pendidikan, dosen, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan memimpin proses pembelajaran yang transformatif dan berorientasi masa depan.

Namun, tinjauan literatur yang membandingkan secara kritis penerapan Model Inkuiri dan Discovery Learning dalam konteks Administrasi Pendidikan masih terbatas. Artikel ini berupaya mengisi gap tersebut dengan tidak hanya mendeskripsikan kedua model, tetapi juga menganalisis relevansi, tantangan implementasi, dan strategi adaptasinya dalam pembelajaran administrasi pendidikan. Kontribusi spesifik artikel ini adalah memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi dosen dan administrator pendidikan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber akademik, pendekatan metodologis yang diterapkan dalam kajian ini merupakan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang diawali dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber relevan, baik berupa buku-buku teori pendidikan mutakhir maupun artikel jurnal ilmiah terpercaya yang diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2024 untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan terkini. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi dokumentasi mendalam terhadap berbagai materi akademik terkait model pembelajaran dan administrasi pendidikan, dengan pencarian difokuskan pada database akademik terpercaya seperti Google Scholar, ERIC, dan Scopus menggunakan kombinasi kata kunci kunci seperti "*Inquiry Learning*" AND "*Educational Administration*", "*Discovery Learning*" AND "Administrasi Pendidikan", serta "Model Pembelajaran Inovatif" AND "Administrasi Pendidikan".

Seleksi literatur dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu membahas Model Inkuiri atau Discovery Learning dalam konteks pendidikan, terkait khusus dengan Administrasi Pendidikan, dan tersedia dalam akses terbuka (*open access*). Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi kaidah ilmiah (seperti tidak melalui *peer review*) dikeluarkan melalui kriteria eksklusi.

Dalam menganalisis data yang terkumpul, diterapkan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif melalui tiga tahap berurutan. Tahap pertama berupa reduksi data dengan memilih dan memusatkan perhatian pada materi-materi inti yang mendukung fokus penelitian. Tahap kedua melibatkan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur sesuai dengan

kerangka konseptual yang dikembangkan. Tahap ketiga merupakan proses verifikasi data untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan temuan kunci guna menarik kesimpulan yang substantif.

Seluruh proses penelitian didukung dengan pemanfaatan perangkat pengolah kata modern dan aplikasi manajemen referensi untuk memastikan akurasi dan konsistensi karya ilmiah. Kerangka konseptual yang menjadi landasan analisis dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme dan prinsip-prinsip administrasi pendidikan. Untuk tujuan replikasi, peneliti lain dapat mengikuti prosedur yang sama dengan mengumpulkan sumber pustaka sejenis berdasarkan kriteria dan rentang waktu yang telah ditetapkan, menerapkan metode analisis yang konsisten, dan mengembangkan pembahasan berdasarkan kerangka konseptual yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah "strategi" berakar dari bahasa Yunani "strategia" yang berarti "seni perang", suatu konsep dalam konteks militer yang merujuk pada perencanaan dan penempatan pasukan untuk meraih kemenangan. Margono (1994) mengadaptasi pengertian ini ke dalam ranah pendidikan, dengan mendefinisikan strategi pengajaran sebagai suatu upaya terencana untuk menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara lebih operasional, Supandi (1992) dan Widja (1989) memperjelas definisi ini dengan menyatakan bahwa strategi pengajaran merupakan upaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Widja (1989) lebih lanjut merumuskannya sebagai serangkaian alternatif model atau "pola umum" kegiatan belajar mengajar yang harus diikuti oleh guru dan siswa, yang berfungsi sebagai kerangka kerja dalam merancang pengalaman belajar.

Dalam perkembangannya, pemahaman tentang strategi pengajaran semakin meluas dan kontekstual, bergerak melampaui sekadar penerapan "pola umum" yang kaku. Seperti yang tercermin dalam penelitian Tur'aeni (2019) mengenai implementasi pendekatan fungsional dalam pembelajaran Bahasa Arab, strategi pengajaran kontemporer harus dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar yang spesifik dan kebutuhan fungsional peserta didik. Temuan ini menunjukkan pergeseran esensi strategi pengajaran dari sekadar kerangka prosedural menuju kesesuaian dan responsifitas terhadap tujuan pembelajaran yang spesifik serta konteks dinamis di mana pembelajaran tersebut berlangsung.

Pemilihan strategi pengajaran yang tepat dan kontekstual memiliki implikasi yang signifikan terhadap tiga aspek utama pembelajaran. Pertama, strategi menentukan pola dan kualitas interaksi yang terbentuk selama proses belajar, baik antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa, yang pada akhirnya membentuk dinamika sosial dan iklim pembelajaran di dalam kelas.

Kedua, strategi berfungsi sebagai peta jalan atau arahan sistematis yang memandu pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat berlangsung terstruktur dan terarah, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Ketiga, keefektifan suatu strategi pengajaran secara langsung memengaruhi outcomes atau hasil pembelajaran, termasuk tingkat pemahaman konsep, retensi pengetahuan dalam jangka panjang, serta capaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Model Pembelajaran Inkuiri: Membangun Pemikiran Kritis melalui Penyelidikan

Model Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan atau permasalahan. Haudi (2021) mendefinisikan inkuiri sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk berpikir mandiri melalui proses tanya jawab dengan guru. Istilah ini sering disinonimkan dengan strategi heuristik, yang berasal dari kata Yunani "heuristicin" yang berarti "saya menemukan".

Filosofi Model Inkuiri

Filosofi utama dari model inkuiri adalah menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan dominan. Model ini dirancang untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu (curiosity) alami siswa. Dorongan untuk berkembang difasilitasi melalui kegiatan merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, melakukan observasi, dan menerapkan informasi baru untuk memperdalam pemahaman. Dengan kata lain, siswa diajak untuk terlibat dalam proses "menjadi ilmuwan" dalam bidang yang mereka pelajari, di mana mereka secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelidikan.

Jenis-Jenis Model Inkuiri

Berdasarkan tingkat kebebasan dan bimbingan yang diberikan, model inkuiri umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga tipe. Inkuiri Terbimbing ditandai dengan peran guru yang lebih aktif dalam menentukan masalah dan memberikan panduan terstruktur melalui pertanyaan pengarah dan lembar kerja, sehingga sangat cocok untuk memperkenalkan proses inkuiri kepada siswa pemula. Sebaliknya, Inkuiri Bebas memberikan otonomi penuh kepada siswa untuk menentukan masalah, merancang prosedur investigasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri, yang menuntut kemandirian dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai bentuk kompromi, Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi menggabungkan elemen kedua pendekatan, di mana guru menetapkan tema atau masalah inti yang selaras dengan kurikulum, namun memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menyelidiki dengan bimbingan minimal yang bersifat fasilitatif.

Kelebihan dan Kelemahan Model Inkuiri

Model inkuiri memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Kelebihannya mencakup terciptanya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, di mana pengetahuan yang ditemukan sendiri cenderung lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. Model ini juga fleksibel dalam mengakomodasi beragam gaya belajar siswa dan selaras dengan prinsip konstruktivisme. Selain itu, inkuiri memberikan ruang yang optimal bagi pengembangan potensi siswa berbakat.

Namun, di sisi lain, model ini juga memiliki beberapa kelemahan dalam implementasinya. Prosesnya yang terbuka dan berpusat pada siswa dapat menyulitkan guru dalam memantau kemajuan belajar secara menyeluruh dan melakukan evaluasi yang objektif. Dari segi perencanaan, model inkuiri menuntut persiapan yang lebih matang, terstruktur, dan fleksibel. Tantangan lain adalah kebutuhan waktu yang relatif panjang untuk menyelesaikan seluruh tahapan penyelidikan, yang seringkali berbenturan dengan alokasi waktu kurikulum yang terbatas.

Secara keseluruhan, model pembelajaran inkuiri adalah sebuah pendekatan yang ampuh untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta kritis siswa. Dengan dilatih untuk mencari kebenaran melalui cara yang beragam, sistematis, dan inovatif, siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi produsen pengetahuan yang mandiri.

Filosofi Discovery Learning

Secara filosofis, Discovery Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui pengalaman langsung. Model ini menekankan pentingnya siswa terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep, prinsip, atau generalisasi melalui eksplorasi dan pengolahan informasi mandiri, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan situasi atau masalah perangsang. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), karena pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa cenderung lebih mudah dipahami, diingat jangka panjang, dan dapat diterapkan dalam konteks baru. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mengembangkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis.

Jenis-Jenis Discovery Learning

Berdasarkan tingkat struktur dan bimbingan yang diberikan, penerapan Discovery Learning dalam praktiknya dapat bervariasi, meskipun secara klasik mengikuti sintaks tertentu. Satu bentuk penerapannya menekankan pada struktur dan bimbingan guru yang kuat, di mana guru merancang skenario pembelajaran

terpandu dengan sangat hati-hati, menyediakan pertanyaan pengarah dan sumber data yang terukur untuk memastikan siswa menemukan konsep spesifik yang telah ditargetkan dalam kurikulum. Di sisi lain, terdapat penerapan yang lebih terbuka dan eksploratif, memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dalam merancang metode investigasi dan menarik kesimpulan, meskipun tetap dalam kerangka masalah atau tema yang telah ditetapkan guru. Variasi ini memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan kompleksitas materi dan tingkat kesiapan belajar siswa.

Kelebihan dan Kelemahan Discovery Learning

Model Discovery Learning menawarkan sejumlah keunggulan signifikan, terutama dalam meningkatkan retensi pemahaman dan hasil belajar karena pengetahuan dibangun secara mandiri oleh siswa. Selain itu, model ini secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan memecahkan masalah, menganalisis, dan mensintesis. Keunggulan lainnya adalah kemampuannya dalam membentuk sikap dan karakter pembelajar yang mandiri, kritis, kreatif, serta percaya diri. Model ini juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, interaktif, dan mendorong kolaborasi di antara peserta didik.

Di sisi lain, model ini memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan dalam penerapannya. Pertama, proses eksplorasi hingga generalisasi memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang, sehingga seringkali sulit diaplikasikan dalam jadwal kurikulum yang padat. Kedua, model ini menuntut persiapan dan kemampuan guru yang tinggi dalam merancang skenario, memfasilitasi, dan mengelola kelas yang aktif. Ketiga, model ini tidak selalu efektif untuk semua materi atau siswa, khususnya untuk topik yang sangat abstrak atau untuk siswa dengan kemampuan dasar yang masih sangat rendah. Terakhir, evaluasi hasil belajar bisa menjadi lebih kompleks karena menilai proses dan produk penemuan, tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

Persamaan dan Perbedaan Model Inkuiri dan Discovery Learning

Inkuiri dan Discovery Learning seringkali disamakan karena memiliki akar filosofis yang sama, yaitu konstruktivisme, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Langkah-langkah dalam kedua model juga menunjukkan kemiripan, di mana siswa diajak menghadapi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan hasilnya. Meskipun memiliki akar filosofi yang sama, terdapat perbedaan mendasar dalam hal struktur dan tingkat kebebasan belajar.

Tabel 1. Perbandingan Model Inkuiri dan Discovery Learning

Aspek	Model Inkuiri	Model Discovery Learning
Peran Guru	Fasilitator, pembimbing	Fasilitator, perancang skenario
Struktur	Lebih terbuka dan fleksibel	Terstruktur (umumnya 6 tahap jelas)
Fokus Utama	Penyelesaian masalah melalui penyelidikan	Penemuan konsep melalui eksplorasi
Konteks Administrasi Pendidikan	Cocok untuk analisis kasus nyata (misalnya: manajemen konflik)	Cocok untuk eksplorasi data (misalnya: evaluasi program)

Sumber: Analisis penulis, 2024

Secara spesifik, Discovery Learning cenderung lebih terstruktur dengan peran guru sebagai perancang skenario yang dominan, mengarahkan siswa pada penemuan konsep spesifik sehingga mendekati karakteristik Inkuiri Terbimbing. Sebaliknya, pendekatan Inkuiri (khususnya Inkuiri Bebas) memberikan otonomi yang lebih luas, memberdayakan siswa sebagai peneliti independen yang menentukan masalah hingga verifikasi temuan secara mandiri. Perbedaan esensial ini terletak pada spektrum kebebasan eksplorasi, sebagaimana dirangkum dalam tabel di atas.

Penelitian-penelitian empiris memberikan gambaran yang beragam tentang efektivitas kedua model ini. Fitri, Ningsih, dan Yeni (2016) menemukan bahwa kedua model sama-sama efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem. Di sisi lain, penelitian Utami, Yensy B, dan Siagian (2020) dalam konteks matematika SMP menunjukkan bahwa Inkuiri Terbimbing lebih efektif daripada Discovery Learning. Sementara itu, Ramadan, Irwandi, & Oktavidiati (2019) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil kognitif antara kedua model, namun keduanya sama-sama berperan dalam meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis. Implikasi dari temuan-temuan tersebut adalah bahwa efektivitas model sangat tergantung pada konteks mata pelajaran dan karakteristik siswa. Dalam konteks multidisiplin seperti Administrasi Pendidikan, pertimbangan aspek-aspek perbedaan tersebut menjadi sangat penting untuk memutuskan apakah tujuan pembelajaran lebih menekankan pada penemuan konsep (Discovery Learning) atau penyelidikan masalah kompleks (Inkuiri).

Kesimpulannya, pemilihan antara Discovery Learning dan Inkuiri bukanlah mencari yang terbaik secara absolut, melainkan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks mata pelajaran. Discovery Learning menawarkan struktur yang jelas untuk memandu siswa menemukan konsep inti, sementara Inkuiri (terutama yang bebas) memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan penelitian yang lebih mendalam. Seorang guru atau dosen yang bijak dapat memilih dan bahkan mengombinasikan elemen-elemen dari kedua model ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Relevansi Model Inkuiri dan Discovery Learning dengan Pembelajaran Administrasi Pendidikan

Relevansi penerapan model Inkuiri dan Discovery Learning dalam konteks Administrasi Pendidikan dapat dikaji melalui tiga perspektif utama. Dari aspek pembentukan kompetensi profesional, kedua model ini secara sistematis melatih calon administrator dalam menguasai kemampuan esensial seperti analisis kebijakan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Model Inkuiri membekali mahasiswa dengan keterampilan menyelidiki masalah administratif konkret seperti mengidentifikasi akar penyebab rendahnya disiplin guru melalui pengumpulan data dan penarikan kesimpulan berbasis bukti, sementara Discovery Learning melatih kemampuan mengeksplorasi pola manajemen melalui analisis hubungan antara variabel seperti alokasi dana BOS dan peningkatan mutu pembelajaran. Dari sudut kontekstualisasi teori, pendekatan ini menghidupkan teori-teori administrasi pendidikan dengan menerapkannya dalam studi kasus nyata, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep "manajemen konflik" secara tekstual tetapi mengalami proses penyelidikan konflik sekolah secara langsung untuk memahami kompleksitasnya yang multidimensi. Terkait responsivitas terhadap tantangan modern, kedua model ini membentuk mental pembelajar yang adaptif, kritis, dan inovatif sebuah modal penting bagi calon administrator dalam merespons dinamika pendidikan yang terus berubah, mulai dari transformasi kurikulum, evolusi teknologi, hingga tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Beberapa penelitian mendukung relevansi ini. Khoirunnisa (2015) menemukan bahwa Discovery Learning berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mentari (2015) dan Nurlaeli (2015) juga membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model ini. Dalam konteks administrasi, kemampuan berpikir kritis ini sangat vital untuk menganalisis kebijakan, mengevaluasi program, dan menyelesaikan masalah operasional sekolah.

Contoh Penerapan Model Inkuiri dalam Pengajaran Administrasi Pendidikan

Penerapan model Inkuiri Terbimbing dalam mata kuliah Manajemen Keuangan Pendidikan dapat diilustrasikan melalui sebuah studi kasus konkret. Diawali dengan tahap orientasi masalah, dosen menyajikan kasus nyata mengenai keterlambatan penyusunan laporan pertanggungjawaban dana BOS di SMA Maju Jaya yang berpotensi mengakibatkan sanksi. Pada tahap perumusan masalah, mahasiswa dalam kelompok merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang mencakup identifikasi akar penyebab keterlambatan, prosedur akuntansi yang berlaku, dan dampak terhadap operasional sekolah. Proses berlanjut ke tahap pengumpulan data di mana mahasiswa merancang instrumen dan melakukan wawancara simulasi dengan berbagai pemangku kepentingan, sekaligus

menganalisis dokumen keuangan dan regulasi terkait.

Dalam tahap analisis data, mereka menerapkan alat manajemen seperti diagram tulang ikan (fishbone diagram) dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi akar masalah dan faktor-faktor yang berpengaruh. Tahap presentasi dan kesimpulan menjadi forum bagi masing-masing kelompok untuk memaparkan temuan berbasis bukti beserta rekomendasi perbaikan, yang kemudian mendapatkan umpan balik konstruktif dari dosen dan rekan sekelas. Proses ini diakhiri dengan tahap refleksi di mana mahasiswa mengevaluasi seluruh proses pembelajaran, menganalisis hambatan yang dihadapi, dan mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka mengenai praktik manajemen keuangan pendidikan. Seperti yang ditegaskan oleh Hamdayama (2014:31), model inkuiri melibatkan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam contoh di atas, mahasiswa berperan sebagai "konsultan mini" yang ditugaskan untuk memecahkan masalah administrasi yang autentik.

Contoh Penerapan Model Discovery Learning dalam Pengajaran Administrasi Pendidikan

Dalam mata kuliah Evaluasi Program Pendidikan, model Discovery Learning dapat diimplementasikan melalui enam fase berurutan. Fase stimulasi dimulai dengan dosen menyajikan dataset autentik yang memuat variabel-variabel kritis seperti tingkat kehadiran siswa, nilai ujian nasional, alokasi dana BOS, dan indeks kepuasan orang tua dari berbagai sekolah. Pada fase identifikasi masalah, mahasiswa didorong untuk merumuskan hipotesis seperti menguji korelasi antara besaran anggaran dengan prestasi akademik atau menganalisis pengaruh kehadiran siswa terhadap hasil pembelajaran. Tahap pengumpulan data melibatkan kelompok mahasiswa dalam eksplorasi data mendalam melalui teknik klasifikasi, perbandingan antar sekolah, dan identifikasi pola korelasi. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak spreadsheet untuk membuat visualisasi hubungan variabel dan menghitung rata-rata indikator performa.

Verifikasi temuan dilaksanakan melalui presentasi kelompok dan diskusi kritis untuk menguji konsistensi pola temuan dengan teori evaluasi program yang relevan. Fase generalisasi mengkristalkan pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip evaluasi berbasis data, yang kemudian diaplikasikan dalam perancangan kerangka evaluasi program sekolah yang kontekstual dan berbasis bukti. Seperti dinyatakan Wahyudi & Siswanti (2015:27), dalam Discovery Learning, siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan mengorganisasinya sendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak diberi tahu langsung tentang "prinsip-prinsip evaluasi program", tetapi mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut melalui eksplorasi data yang bermakna.

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Model dalam Konteks Administrasi Pendidikan

Model Inkuiri dalam konteks Administrasi Pendidikan menawarkan beberapa keunggulan signifikan, termasuk pengembangan keterampilan penelitian terapan yang berguna untuk penyusunan tugas akhir dan dunia profesional, pemahaman mendalam tentang kompleksitas masalah administratif melalui penyelaman kasus nyata, serta penguatan soft skills seperti komunikasi dan kolaborasi melalui kerja kelompok dan diskusi. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada ketersediaan data otentik yang sering terkendala masalah kerahasiaan institusi, kebutuhan alokasi waktu yang intensif yang mungkin berbenturan dengan cakupan kurikulum, serta tuntutan tinggi pada kompetensi dosen sebagai fasilitator yang mampu membimbing tanpa memberikan solusi instan.

Sementara itu, Model Discovery Learning menonjolkan kelebihan dalam pembentukan pemahaman konseptual yang bermakna melalui proses penemuan mandiri, penguatan literasi data yang esensial di era digital, serta struktur pembelajaran yang jelas sehingga memudahkan perencanaan dan memberikan keamanan psikologis bagi mahasiswa. Kendati demikian, model ini berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru tanpa bimbingan adekuat dalam tahap verifikasi, menghadapi tantangan kesenjangan kesiapan kognitif mahasiswa dalam analisis data yang memerlukan scaffolding tambahan, serta menuntut kreativitas tinggi dosen dalam merancang simulasi data yang seimbang antara tantangan dan keterjangkauan. Kedua model tersebut saling melengkapi dengan keunggulan dan keterbatasan masing-masing, dimana pemilihannya harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kompetensi mahasiswa, dan sumber daya yang tersedia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi model Inkuiri dan Discovery Learning dalam program studi Administrasi Pendidikan dipengaruhi oleh tiga dimensi faktor yang saling terkait. Dari sisi faktor pendukung, keberhasilan bergantung pada kompetensi dan mindset dosen sebagai fasilitator, kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi proses pembelajaran jangka panjang, kolaborasi strategis dengan lembaga mitra untuk mengakses data autentik, dukungan teknologi melalui LMS dan perangkat analisis data, serta ketersediaan sumber daya perpustakaan yang memadai. Namun, implementasi ini sering menghadapi hambatan berupa kultur belajar pasif yang sudah mengakar, keterbatasan waktu akibat beban SKS yang padat, kesulitan akses data sensitif dari sekolah, sistem penilaian yang masih berorientasi pada hafalan, dan faktor psikologis seperti tingkat motivasi dan persepsi dosen serta mahasiswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dapat diterapkan strategi mitigasi yang mencakup pendekatan bertahap (start small and scale up) dalam penerapan, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan dan komunitas praktisi, pembangunan

jejaring kerjasama yang solid, review kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran aktif, serta pengembangan instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur proses dan capaian belajar yang kompleks. Sinergi antara faktor pendukung, penanganan hambatan, dan implementasi strategi ini akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penerapan kedua model pembelajaran inovatif tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning merupakan dua pilar strategis dalam mengtransformasi pengajaran Administrasi Pendidikan dari yang bersifat teoritis dan pasif menjadi aplikatif, kritis, dan berpusat pada mahasiswa. Kedua model yang dilandasi filosofi konstruktivisme ini terbukti efektif tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi yang lebih penting, dalam membentuk kompetensi profesional calon administrator pendidikan, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah berbasis bukti.

Penerapannya melalui studi kasus nyata dalam Inkuiri atau eksplorasi data dalam Discovery Learning menjadikan pembelajaran Administrasi Pendidikan lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang administrasi, tetapi mereka mengalami secara langsung proses administrasi dan manajemen pendidikan dalam setting yang terkontrol dan reflektif.

Meskipun memiliki keunggulan yang signifikan, implementasi kedua model ini bukan tanpa tantangan. Kebutuhan akan waktu yang lebih panjang, kesiapan pengajar sebagai fasilitator yang andal, ketersediaan sumber belajar dan data yang otentik, serta sistem penilaian yang sesuai merupakan beberapa hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapannya tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada dosen di kelas. Diperlukan komitmen dan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, khususnya para administrator pendidikan di tingkat program studi dan fakultas.

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai studi literatur yang bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber sekunder. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas kedua model dalam konteks Administrasi Pendidikan secara langsung.

Implikasi bagi Administrasi Pendidikan

Temuan dalam kajian ini membawa implikasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam bidang Administrasi Pendidikan. Bagi program studi, diperlukan integrasi sistematis model Inkuiri dan Discovery Learning melalui revisi kurikulum, identifikasi topik pembelajaran yang relevan, serta pengalokasian sumber daya untuk pengembangan modul dan studi kasus. Para dosen dituntut untuk berkomitmen pada pengembangan profesional berkelanjutan

guna menguasai kompetensi perancangan dan fasilitasi pembelajaran inovatif, sekaligus menumbuhkan mindset sebagai pembelajar sepanjang hayat dan fasilitator andal. Lembaga pendidikan harus menciptakan ekosistem pendukung melalui kebijakan yang fleksibel, penyediaan infrastruktur teknologi memadai, dan pengembangan sistem penilaian autentik, disertai dengan fasilitasi jejaring strategis bersama sekolah dan dinas pendidikan.

Pada tingkat makro, lembaga akreditasi dan perumus kebijakan pendidikan tinggi perlu mendorong implementasi *student-centered learning* dengan mengintegrasikan indikator keberhasilan penerapan model inovatif dalam instrumen akreditasi program studi, sehingga tercipta transformasi menyeluruh dalam praktik pendidikan administrasi pendidikan. Pada akhirnya, penguasaan dan dukungan terhadap model pembelajaran inovatif seperti Inkuiri dan Discovery Learning menjadi penanda kematangan dan kualitas suatu program studi Administrasi Pendidikan. Kemampuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil dan siap berkontribusi dalam memecahkan masalah pendidikan yang kompleks adalah modal utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, investasi dalam penerapan kedua model ini bukanlah sekadar pilihan metodologis, melainkan langkah strategis dalam mempersiapkan calon pemimpin pendidikan yang visioner dan kompeten di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56–62. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Anghileri, J. (2006). Scaffolding practices that enhance mathematics learning. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 9(1), 33–52. <https://doi.org/10.1007/s10857-006-0002-9>
- Anom, I. P. G. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar kimia melalui model pembelajaran inkuiri pada materi metode ilmiah. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 5–11. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31062>
- Barus, I. W. (2018). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran discovery learning dengan bantuan media film pendek pada siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i2.12322>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cruikshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2003). *The act of teaching*. McGraw-Hill.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 4(2), 1469–1479. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/612>
- Dermawan, Z., Sunarno, W., & Sticiati, S. (2018). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan scaffolding terhadap hasil belajar kognitif siswa di kawasan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Febriati, N., Widayat, E., & Kadar, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dan inquiri based learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 2(2), 37–46. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v2i2.158>
- Hakim, L., & Safi'i, I. (2021). Efektivitas evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia melalui aplikasi google form. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 151–156. <https://doi.org/10.21009/bahtera.202.03>
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif*. Ghalia Indonesia.
- Handoko, T. H. (1995). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia* (Edisi 2). BPFE.
- Hanifah, U., & Wasitohadi. (2017). Perbedaan efektivitas antara penerapan model pembelajaran discovery dan inquiry ditinjau dari hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(2), 92–104.
- Hanna, H. (2014). Pembelajaran bahasa Indonesia mau dibawa ke mana? *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 71–78.
- Harni, H., & Prabowo, A. (2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 34–42.
- Jundu, H., Putri, R., & Widani, D. (2020). Analisis penerapan model inkuiri dalam pembelajaran fisika sekolah menengah atas. *Jurnal Fisika dan Pendidikan*, 5(1), 23–34.
- Khoirunnisa, K., Achmad, A., & Yolida, B. (2015). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 3(6).
- Lustyantie, N., Emzir, E., & Akbar, A. (2015). Evaluasi kualitas pembelajaran bahasa di SMA sederajat di DKI Jakarta. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/bahtera.141.01>
- Margono. (1992). *RKBM mata kuliah sejarah olahraga* (Bahan ajar). FPOK IKIP Yogyakarta.
- Mastuhu Lukman, M. H. (2003). Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional dalam abad 21 (The new mind set of national education in the

21st century).

- Mentari, W. (2015). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA SD pada materi pokok interaksi antarmakhluk hidup dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung*, 4(1), 10–16.
- Mohd Nor, N., Abdul Talib, C., Wahidah Abd Hakim, N., Ali, M., Osman, S., & Hasniza Ibrahim, N. (2019). Penggunaan sumber ICT dalam pengajaran kimia: Cabaran kepada guru masa kini. *Innovative Teaching and Learning Journal*, 2(1), 82–88.
- Nurlaeli, N. P., Hidayati, S. N., & Nurita, T. (2015). implementasi model pembelajaran Discovery Learning berorientasi saintifik untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada topik perubahan materi. *Pendidikan IPA Universitas Negeri Surabaya*.
- Oktaviani, W. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.137>
- Prilliza, M. D., Lestari, N., Merta, L. W., & Artayasa, L. P. (2020). Efektivitas penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 130–134. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1544>
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91–94.
- Putri, S. B., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1629>
- Roestiyah. (2008). *Strategi mengajar*. Rineka Cipta.
- Rosdiana, Boleng, D. T., & Susilo. (2017). Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap efektivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1060–1064. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rutonga, R. (2017). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 1(2), 113–123.
- Soetarno. (2004). *Makalah sumber daya pendidikan dengan pendekatan sistem*. UMS.
- Steele, I. (1976). *Developments in history teaching*. Open Books.
- Supandi. (1992). *Strategi belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan*. Depdikbud.
- Suprihatin, I. W., & Christijanti, W. (2014). Aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan dengan penerapan strategi pembelajaran discovery learning. *Unnes Journal of Biology Education*, 3(3).
- Sya'afi, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model

Pembelajaran Discovery Learning.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Toharudin, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 7(2), 89–97.
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN Al-Hilal. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 173–183. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10644>
- Utami, V. N. (2022). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) teks berita kelas VIII SMP Kabupaten Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v2i1.5134>
- Wahyudi, W., & Siswanti, M. C. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik Melalui Model Discovery Learning dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 23-36.
- Wahyuni, N. K. D., Japa, I. G. N., & Astawan, I. G. (2021). Pembelajaran IPA tema 7 dengan perangkat pembelajaran model koperatif tipe inkuiri. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 301–312. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.39644>
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar pengembangan strategi serta pengajaran sejarah*. Depdikbud.